

KETERKAITAN USAHA INDUSTRI KULIT
(Studi Kasus di Kecamatan Magetan)
(The Relationship of Leather Industry: A Case in Magetan District)

Oleh
Dilahur

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp. (0271) 717417
PS.151 -153 , Fax : (0271) 715 448, E-mail : FORUM GEOGRAFI@yahoo.com

ABSTRACT

Leather industry in Magetan covers two forms; they are tanning and leathercraft. During 1960 and 1970, the leather industry decreased in its production, but in 1990 Magetan becomes the Center of leather industry. Its development appeals to be studied closely.

The goals of this study are to know the relation between tanning and leathercraft, the connection between these industries and other economic activities, and their connection with production factor.

This study uses survey method. The respondents are taken proportionally from both of those leather industries. The data is obtained interviewing the respondents with questionnaire that related to the input and out put of the industry.

The result of this study shows that there is no relationship between the kind of industries (small and household industry) and its capital, especially in its raw material (44,44%). The relationship between tanning and leathercraft is low, because it is only 24,2% input of leathercraft which taken from output of tanning. The region relationship for tanning is larger, because the products that are sold to other regions are 97,22% for tanning and 68,29% for leathercraft. Its relationship to other sectors especially for labor supply is 56,48% from farming and trade sectors in marketing.

Keywords: Leather Industry, Economic Activities

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1930, industri kecil di Indonesia berkembang sangat pesat. Pada masa itu tumbuh pula pusat-pusat industri di berbagai kota. Industri tenun umpamanya, berkembang di Pekalongan, Surabaya, Solo, Cirebon, Kediri dan lain-lain. Di Tasikmalaya ada industri payung, yang juga terdapat di Juwiring. Di

Pasuruan berkembang industri perabot rumah tangga dan batik berikut koperasinya berkembang pesat di Yogya, Solo dan Pekalongan. Sentra-sentra produksi industri kecil itu dewasa ini telah diketahui lebih banyak. Sesudah kemerdekaan (1945) terutama setelah tahun 1950, industri kecil dan kerajinan rumah tangga nampaknya mengalami

perkembangan pesat sebagaimana nampak dengan tumbuhnya sentra-sentra industri. Dewasa ini dikenal umpamanya sentra-sentra produksi industri rotan (Tegalwangi, Palembang, Amuntai, Magersari dan sebagainya), kulit (Cibaduyut, Ciomas, Jakarta, Magetan dan sebagainya), pengecoran besi (Tegal, Ceper), genting (Kebumen, kota-kota di Madura), Keramik (Klaten, Plered), bahan bangunan dari besi (Pasuruan), konfeksi (Klaten, Tasikmalaya, kampung-kampung di Jakarta, Medan dan sebagainya) dan masih banyak lagi untuk didaftar, tapi kesemuanya tersebar di seluruh Indonesia, walaupun terutama di Jawa (Dawam Raharjo, 1984).

Industri skala kecil (termasuk kerajinan) mempunyai variasi yang sangat luas baik skala usaha, bentuk usaha, pola hubungan kerja, sistem upah, jenis produksi, cara pemasaran, modal usaha, keterkaitan dengan berbagai sektor dan sebagainya. Industri skala kecil juga mudah terpengaruh oleh perubahan baik perubahan permintaan pasar, adanya produksi substitusi, dan terutama produk-produk sejenis dari industri skala menengah/besar yang lebih efisien dan lebih murah. Namun demikian industri skala kecil mempunyai sifat yang lentur dan beberapa diantaranya mempunyai pasar yang spesifik, sehingga mempunyai kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Problema umum pada industri skala kecil (termasuk kerajinan) adalah

bersifat lokal karena tumbuh berdasar tradisi turun-temurun, bahan baku berasal dari daerah setempat dan berbasis permintaan lokal. Pada umumnya skala usaha sangat kecil sehingga sukar menekan biaya, keuntungan relatif kecil sehingga tidak mampu mengembangkan inovasi jenis produk sesuai permintaan pasar yang senantiasa berubah. Walaupun pada era Orde Baru telah dikembangkan koperasi-koperasi pada sentra-sentra industri kecil/kerajinan tetapi karena kemampuan pemasaran dan diversifikasi pasar yang cenderung terbatas (pemasaran langsung ke konsumen), maka yang terjadi bukan semakin kuatnya keterkaitan industri tetapi justru persaingan tidak sehat.

Salah satu kajian geografi terhadap industri adalah hubungan atau keterkaitan baik internal maupun eksternal. Hubungan ini mungkin antar berbagai aktivitas serta turun-temurun, bahan baku berasal dari daerah setempat dan berbasis permintaan lokal. Pada umumnya skala usaha sangat kecil sehingga sukar menekan biaya, keuntungan relatif kecil sehingga tidak mampu mengembangkan inovasi jenis produk sesuai permintaan pasar yang senantiasa berubah. Walaupun pada era Orde Baru telah dikembangkan koperasi-koperasi pada sentra-sentra industri kecil/kerajinan tetapi karena kemampuan pemasaran dan diversifikasi pasar yang cenderung terbatas (pemasaran langsung ke konsumen), maka yang terjadi bukan

semakin kuatnya keterkaitan industri tetapi justru persaingan tidak sehat.

Tidak ada industri yang sepenuhnya bebas atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Umumnya mempunyai keterkaitan dengan industri lain dan mungkin, juga berkaitan dengan masyarakat umum. Keterkaitan fungsional tersebut mungkin menyangkut salah satu 'input'nya atau 'output'nya. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan sebagai penerima barang-barang atau pelayanan dari, atau penyedia ke perusahaan-perusahaan lain (Whyne-Hammond, 1979). Keterkaitan fungsional ini berbeda-beda kompleksitasnya, skalanya dan kekuatan serta jarak keruangannya.

Industri kulit di Magetan dapat dibedakan menjadi dua yaitu; penyamakan kulit dan kerajinan kulit. Pada periode 1950 - 1960 merupakan masa keemasan dari kedua usaha tersebut, tetapi pada masa 1960 - 1970 keadaan ini berbalik dan kedua usaha ini mengalami penurunan yang drastis dan hampir-hampir mati, karena tidak mampu bersaing dengan barang substitusi dari plastik, kemudian ditambah lagi dengan bebasnya ekspor kulit mentah, sehingga pada tahun 1974 jumlah usaha penyamakan dan kerajinan kulit tinggal 80 unit usaha (Unit Pelayanan Teknis Lingkungan Industri Kecil Magetan, 1992). Kemerosotan bersama antara usaha penyamakan kulit dan kerajinan usaha antara keduanya.

Sifat lentur dari usaha kulit ini ditunjukkan dengan mengikuti perubahan pasar. Hal ini ditunjukkan oleh kebangkitan kembali Magetan sebagai sentra industri kulit yang mana pada tahun 1996 jumlah unit usahanya telah menjadi 231 buah dan pada tahun 2001 telah menjadi 301 buah (Magetan dalam angka, 1996 dan 2001).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara usaha penyamakan kulit dengan usaha kerajinan kulit dan keterkaitan antara keduanya dengan kegiatan ekonomi lainnya serta keterkaitan spasial baik menyangkut bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran hasil usahanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keterkaitan usaha pada industri skala kecil dan dapat dijadikan masukan bagi usaha pengembangan usaha tersebut.

Menurut Renis, Hewart dan Reyes keterkaitan mengacu pada pengertian berbagai macam interaksi dan saling hubungan antar kegiatan ekonomi di suatu wilayah (dikutip dalam Effendi dan Weber, 1993). Lall memberi pengertian keterkaitan sebagai hubungan secara langsung yang terbentuk antara perusahaan-perusahaan dalam aktivitas-aktivitas yang saling melengkapi dimana keadaan luarnya murni transaksi pasar dan essensinya untuk memfungsikan berbagai pasar industri yang normal (dikutip dari Limda-Fong, 1982). Bagi Taylor dan

Wood (1973) dalam Bale (1983), keterkaitan adalah semua kontak kerja termasuk aliran barang/bahan dan pertukaran informasi, antara elemen-elemen fungsional yang terpisah dari sistem manufaktur/pengolahan.

Bentuk-bentuk keterkaitan dapat ditinjau dari berbagai segi. Effendi dan Weber (1993) melihat ada tiga bentuk keterkaitan yaitu antar sektor ekonomi, keterkaitan di dalam sektor industri dan keterkaitan keruangan/antar wilayah. Bale (1983) melihat keterkaitan sebagai keterkaitan proses, keterkaitan sub kontrak, keterkaitan pelayanan dan keterkaitan pasar. Sedangkan Hoover (1977) membedakan keterkaitan menjadi hubungan-hubungan vertikal, horisontal dan komplementer.

Industri kulit memiliki variasi tingkatan dari industri rumah tangga sampai industri kecil, dari usaha perorangan sampai usaha koperasi (berbadan hukum). Setiap unit usaha/produksi memiliki keterkaitan dengan input baik modal, tenaga kerja, bahan mentah, peralatan kerja dan transportasi. Ada diantara perusahaan-perusahaan/unit usaha tertentu mempunyai hubungan kerja sebagai subkontrak dari perusahaan atau bekerja sama dengan perusahaan setingkat dalam penyediaan bahan mentah maupun pemasaran. Lemah dan kuatnya keterkaitan atau sederhana dan kompleksitasnya keterkaitan menarik untuk dikaji variasinya untuk memahami perannya dalam pengem-

banagan usaha industri, terutama industri kecil dan kerajinan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dalam survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Pengertian survei dibatasi pada pengertian survei sample dimana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1981).

Berdasarkan penyebaran dan sifat populasi serta tujuan penelitian, maka pengambilan sample dibedakan menjadi dua yaitu sampel untuk pengusaha dan pekerja. Pengusaha dibedakan menjadi pengusaha penyamakan kulit dan pengusaha kerajinan kulit. Jumlah sampel pengusaha penyamakan kulit sebanyak 36 orang dan pengusaha kerajinan kulit 41 orang, sedangkan untuk pekerja sebanyak 108 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap keterkaitan industrial pada penelitian ini ditekankan kepada keterkaitan antara industri penyamakan kulit dengan kerajinan kulit, baik input maupun outputnya, keterkaitan usaha perkulitan dengan sector lain terutama sector pertanian dan sector perdagangan serta keterkaitan usaha ini dengan wilayah-wilayah lainnya.

Keterkaitan Antara Industri Rumah Tangga dengan Industri Kecil

Keterkaitan langsung dan tidak langsung antara industri rumah tangga dengan industri kecil dapat dilihat baik melalui input (modal, tenaga dan bahan mentah) dan outputnya. Keterkaitan modal dalam bentuk uang secara langsung antara usaha kecil (rumah tangga) dengan usaha lebih besar (industri kecil) dapat dikatakan tidak ada. Sedangkan keterkaitan modal secara tidak langsung dimungkinkan melalui simpanan pengusaha industri kecil di bank. Hal ini dapat dibuktikan melalui dari mana diperoleh modal pertama dan penambahan modalnya. (Lihat Tabel 1)

Tabel tersebut membuktikan bahwa keterkaitan modal dalam bentuk uang antara usaha yang berbeda skala tidak terjalin. Tabel juga menunjukkan peran yang besar dari bank dalam penyediaan tambahan modal untuk pengembangan usaha. Peran koperasi masih sangat kecil dalam pelayanan modal ini, bahkan masih kalah jauh dengan peran kredit perorangan, dan keluarga. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan modal pada koperasi yang relatif terbatas, dan kepercayaan terhadap koperasi yang belum baik karena selama ini para pengusaha belum merasakan perannya yang menguntungkan. Mungkin ada baiknya koperasi lebih berperan dalam penyediaan kredit bukan dalam bentuk uang tetapi dalam penyediaan bahan baku dan peralatan kerja dengan harga yang relatif murah.

Tabel 1. Asal Modal dan Penambahan Modal Pada Industri Kuli Rumah Tangga Dan Industri Kecil Di Mageran tahun 1996

Industri	Asal Modal Pertama					Asal Penambahan Modal				
	Orang Tua	Sendiri	Pinjaman	Lainnya	Jumlah	Bank	Koperasi	Perorangan	Keluarga	Jumlah
Rumah Tangga	6 (13,33)	25 (55,56)	10 (22,22)	4 (8,89)	45 (100)	13 (43,33)	2 (6,67)	4 (13,33)	11 (36,67)	30 (100)
Industri Kecil	5 (15,62)	18 (56,25)	4 (12,5)	5 (15,63)	32 (100)	14 (56,00)	1 (4,00)	3 (12,00)	7 (28,00)	25 (100)
Jumlah	11 (14,3)	43 (55,9)	14 (18,2)	-9 (11,7)	77 (100)	27 (49,1)	3 (5,5)	7 (12,7)	18 (32,33)	55 (100)

Sumber: Data Primer

Catatan: Sebanyak 22 responden tidak pernah menambah modal
(...) = angka persentase

Bila dilihat keterkaitan, bahan baku antara industri rumah tangga dengan industri kecil menunjukkan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterkaitan modal dalam bentuk uang. Hal ini dapat dilihat melalui asal bahan baku dan cara pembeliannya pada tabel 2.

Asal bahan baku rumah tangga yang diperoleh dari pengusaha sejenis hanya sebesar 44,44 persen. Disamping itu pada industri kecil sendiri, terdapat 46,88 persen yang menggantungkan penyediaan bahan bakunya pada pengusaha sejenis. Pengusaha sejenis yang dimaksud adalah pengusaha industri kecil yang skala usahanya relatif besar. Asal bahan baku dari pengusaha sejenis untuk kedua bentuk usaha hampir meliputi separo penyedia bahan baku dan ini menunjukkan keterkaitan antara usaha industri kecil dan rumah tangga dalam hal ini cukup kuat.

Selain asal bahan bakunya keterkaitan antar usaha rumah tangga dan industri kecil dapat dilihat dari cara pembelian bahan baku tersebut, terutama secara kredit dan sub kontrak. Sebagian besar melakukan cara pembelian kontan yang menunjukkan hubungan antara usaha skala kecil dan besar dalam penyediaan bahan baku bukan suatu bentuk keterkaitan industrial yang cukup kuat. Apabila dilihat kecilnya hubungan sub kontrak antara usaha rumah tangga dengan industri kecil, menunjukkan

Tabel 2 Asal Bahan Baku Dan Cara Pembeliannya Pada Industri Kulit Untuk Usaha Rumah Tangga Dan Industri Kecil Di Magetan Tahun 1996

Industri	Asalan Bahan Baku					Cara Pembelian				
	Toko	Pengusaha Sejenis	Pedagang Keliling	Campuran	Jumlah	Kontan	Kredit	Sub Kontrak	Campuran	Jumlah
Rumah Tangga	11 (24,40)	20 (44,44)	8 (17,78)	6 (13,33)	45 (100)	24 (53,33)	6 (13,33)	2 (4,44)	13 (28,88)	45 (100)
Industri Kecil	5 (15,62)	15 (46,88)	5 (15,62)	7 (21,88)	32 (100)	18 (56,25)	11 (34,37)	-	3 (9,38)	32 (100)
Jumlah	16 (20,7)	35 (45,45)	13 (16,9)	13 (16,9)	77 (100)	42 (54,6)	17 (22,1)	2 (2,6)	16 (20,7)	77 (100)

Sumber: Data Primer

Catatan: Sebanyak 22 responden tidak pernah menambah modal

(...) = angka persentase

keterkaitan pekerjaan secara langsung antara industri kecil dengan industri rumah tangga sangat rendah. Hubungan sub kontrak dapat dikatakan merupakan pola keterkaitan industrial yang nyata karena dalam hubungan ini antara usaha-usaha tersebut terjalin kaitan baik pekerjaan, modal, bahan baku maupun tenaga kerjanya. Hal ini juga membuktikan keterkaitan dari segi tenaga kerja antara usaha rumah tangga dan industri kecil sangat lemah, karena pada hubungan sub kontrak tenaga kerja pada usaha rumah tangga secara tidak langsung dimanfaatkan oleh industri kecil melalui pemberian pekerjaan.

Keterkaitan output antara usaha rumah tangga dan industri kecil dapat dilihat melalui cara pemasaran hasil produksinya. Tabel 3 menggambarkan cara pemasaran hasil produksi tersebut.

Tabel 3 menunjukkan lemahnya hubungan output secara langsung antara

usaha kecil dengan usaha yang lebih besar. Hal ini ditunjukkan oleh cara pemasaran ke perusahaan lain yang sangat rendah sedangkan peran sektor perdagangan baik pengusaha toko maupun pedagang keliling dalam pemasaran hasil produksi baik usaha rumah tangga maupun industri kecil sangat besar.

Keterkaitan Output Antara Usaha Penyamakan Kulit dengan Input Usaha Kerajinan Kulit

Keterkaitan output antara usaha penyamakan kulit dengan usaha kerajinan kulit merupakan keterkaitan vertikal yang mengarah ke belakang, karena input bagi usaha penyamakan kulit berupa kulit mentah sedangkan input utama bagi kerajinan kulit merupakan output dari usaha penyamakan kulit (sool dan kalep).

Tabel 4 menunjukkan keterkaitan input usaha kerajinan kulit yang diambil langsung dari output usaha penyamakan kulit hanya 24,2 persen dari

Tabel 3. Cara Pemasaran Pada Industri Kulit Untuk Usaha Rumah Tangga Dan Industri Kecil Di Magetan Tahun 1996

Industri	Cara Pemasaran					Jumlah
	Sendiri	Toko	Diambil Pedagang	Perusahaan Lain	Campuran	
Rumah Tangga	4 (8,89)	30 (66,66)	3 (6,67)	3 (6,67)	5 (11,11)	45 (100)
Industri Kecil	3 (9,38)	9 (28,12)	11 (34,37)	3 (9,38)	6 (18,75)	32 (100)
Jumlah	7 (9,1)	39 (50,7)	14 (18,2)	6 (7,8)	11 (14,29)	77 (100)

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Asal Bahan Baku Pada Industri Kulit Untuk Usaha Penyamakan Dan Usaha Kerajinan Di Magetan Tahun 1996

Industri	Asal Bahan Baku					
	Toko	Pengusaha Sejenis	Pedagang Keliling	Penyamakan	Campuran	Jumlah
Penyamakan	-	18 (50)	13 (36)	-	5 (14)	36 (100)
Kerajinan	16 (34)	7 (17,1)	-	10 (24,4)	8 (19,5)	41 (100)
Jumlah	16 (20,7)	25 (32,5)	13 (16,9)	10 (13)	13 (16,9)	77 (100)

Sumber: Data Primer

pengusaha kerajinan kulit. Rendahnya keterkaitan ini dikarenakan sebagian besar usaha kerajinan mempunyai kapasitas produksi yang kecil yaitu 73,17 persen dibawah 5 juta rupiah per bulan, sedangkan sebagian besar usaha penyamakan yaitu 97,22 persen memproduksi bahan setengah jadi (*crust*) yang belum dapat dimanfaatkan oleh usaha kerajinan kulit dan sebagian besar produknya diekspor ke luar daerah.

Keterkaitan Wilayah dari Usaha Penyamakan Kulit dan Usaha Kerajinan Kulit

Pembahasan pada bagian ini meliputi keterkaitan wilayah baik menyangkut pemasaran, bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan kerja, beberapa tabel dilampirkan sebagai pelengkap informasi. (Tabel 5 - 9).

Pemasaran untuk usaha penyamakan kulit lebih berorientasi keluar dari daerah Magetan dibandingkan dengan usaha kerajinan kulit. Dalam Tabel 5,

terungkap bahwa penyebaran pemasaran usaha penyamakan kulit tersebar di luar Propinsi Jawa Timur di Pulau Jawa yaitu sebesar 50 persen. Urutan selanjutnya adalah pemasaran dengan wilayah campuran yaitu 27,78 persen, di luar Magetan tetapi masih di Propinsi Jawa Timur sebesar 16,66 persen dan pemasaran lokal di Kabupaten Magetan dan pemasaran di luar Pulau Jawa masing masing hanya 2,78 persen. Sebaliknya pemasaran hasil usaha kerajinan kulit yang terbesar adalah di Kabupaten Magetan sendiri yaitu sebesar 31,71 persen dan selanjutnya diikuti pemasaran sebesar 26,83 persen, di luar Timur sebesar 24,39 persen, di Jawa sebesar 14,63 persen dan 2,44 persen.

Perbedaan di atas dikarenakan perbedaan sifat dari produk yang dihasilkannya. Produk usaha penyamakan kulit berupa barang yang belum jadi dan harus diproses lebih lanjut oleh usaha kerajinan kulit. Oleh karena itu sifat pasarnya tidak merata keseluruh wilayah

tetapi mengarah ke sentra sentra kerajinan kulit. Sedangkan produk dari kerajinan kulit langsung dapat dimanfaatkan oleh konsumen, oleh karenanya sifat pasarnya merata ke seluruh wilayah. Akan tetapi usaha kerajinan kulit menghadapi persaingan yang lebih ketat baik dari sentra sentra kerajinan kulit ditempat tempat lain, produk produk dari pabrik pabrik dan barang barang substitusi.

Perbedaan produk yang menyebabkan perbedaan sifat pasar dari kedua usaha yaitu penyamakan kulit dan kerajinan kulit tersebut tercermin pada pasar utama dari keduanya. Usaha penyamakan kulit hampir seluruh produknya di ekspor keluar daerah (97,22 persen), sedangkan usaha kerajinan kulit produk yang di ekspor sebesar 68,29 persen atau hampir sepertiganya diperuntukkan pasar lokal. Dilihat dari penyebutan daerah tujuan pemasaran maka usaha penyamakan kulit lebih terkonsentrasi pada daerah daerah tertentu, yaitu Yogyakarta (28 kali), Bali (9 kali) dan Surabaya (7 kali). Daerah daerah pemasaran lain seperti Sidoarjo, Mojokerto dan Jombang disebut dua kali, Malang, Solo, Sragen, Tegal dan Jakarta masing-masing disebut satu kali. Sekalipun daerah tujuan pemasaran untuk usaha kerajinan kulit lebih merata. Daerah tujuan terbesar pemasaran produk kerajinan kulit adalah Surabaya (12 kali) kemudian diikuti oleh Madiun dan Solo (6 kali), Tulungagung, Sragen dan Jakarta (4 kali), Ponorogo dan Yogyakarta 3 kali),

Malang, Probolinggo, Kediri, Bojonegoro, Lamongan, Pacitan dan Bogor (2 kali) dan lainnya disebutkan satu kali yaitu Mojokerto, Lumajang, Pasuruan, Blitar, Jember, Ngawi, Boyolali, Wonogiri, dan Sumenep. Daerah di luar Pulau Jawa yang juga disebut sebagai tujuan pemasaran adalah Bali, Sumatera (Palembang, Lampung dan Jambi), Kalimantan (Selatan dan Barat), Sulawesi Selatan, Maluku, Irian dan Timor Timur.

Melihat kenyataan tersebut maka daerah pemasaran langsung penyamakan kulit lebih luas dibandingkan daerah pemasaran langsung usaha kerajinan kulit secara umum dapat diterima. Namun demikian, karena perbedaan sifat produk yang dihasilkan dan sifat konsumennya maka dapat dikatakan bahwa sifat pasar dari usaha penyamakan kulit lebih terkonsentrasi pada daerah daerah tertentu sedangkan sifat pasar kerajinan kulit lebih merata.

Hubungan kewilayahan lainnya yang dapat dilihat dari usaha perkulitan adalah asal bahan baku, tenaga kerja dan peralatan kerja. Untuk tenaga kerja keterkaitan dengan wilayah lain relatif kecil. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan usaha perkulitan untuk memanfaatkan tenaga setempat, dimana dari 67 pengusaha yang memiliki tenaga kerja 88,06 persen mengambil tenaga lokal (Kecamatan Magetan), 10,45 persen walaupun diluar kecamatan tetapi masih di Kabupaten Magetan dan hanya satu

usaha yang memanfaatkan tenaga dari luar. Bila dilihat lebih lanjut dari data asal tenaga kerja maka, asal pekerja usaha penyamakan kulit lebih banyak yang berasal dari luar Kecamatan Magetan dibanding usaha kerajinan kulit yaitu 53,19 persen dan 13,11 persen. Daerah asal pekerja tersebut untuk Kabupaten Magetan antara lain Kecamatan Poncol (6), Plaosan dan Parang (3), Panekan (23), Gorang Gareng (1). Sedang yang berasal dari luar Kabupaten Magetan diantaranya Trenggalek, Ponorogo, Ngawi, Surabaya, Malang, Nganjuk, Sidoarjo, Jember, Surabaya, Sragen, Bantul, Gunung Kidul, Subang, Bogor dan Medan.

Asal bahan baku baik untuk usaha penyamakan kulit maupun kerajinan kulit sebagian besar berasal dari Kabupaten Magetan sendiri dan Propinsi Jawa Timur. Dalam hal ini ada perbedaan antara kedua usaha tersebut yaitu untuk usaha penyamakan kulit 66,66 persen bahan baku dibeli dari daerah lain di Jawa Timur 11,11 persen dibeli di Propinsi lain di Pulau Jawa dan hanya 13,89 persen yang dibeli di Kabupaten Magetan sendiri, bahkan sebagian kecil 2,78 persen dibeli dari luar Pulau Jawa. Sebaliknya sebagian besar bahan baku untuk kerajinan kulit diperoleh di Magetan sendiri yaitu 82,93 persen dari sisanya dari daerah lain di Jawa Timur terutama dari Mojokerto. Tempat pembelian bahan baku penyamakan kulit terbesar adalah Surabaya kemudian diikuti oleh Ponorogo, Malang, Probo-

linggo dan Boyolali sedangkan daerah daerah lainnya seperti Madura, Kediri, Bojonegoro, Sragen Wonogiri, Jepara dan daerah lainnya kasusnya relatif kecil. Dalam hal ini boleh dikatakan daerah asal bahan baku untuk penyamakan kulit relatif tersebar sedang untuk kerajinan kulit lebih tertentu, jadi berlawanan dengan sifat daerah pemasarannya. Kenyataan ini disebabkan bahan baku untuk penyamakan kulit adalah kulit mentah dari hasil penyembelihan hewan, sedangkan bahan baku kerajinan kulit sudah merupakan hasil proses yang dijual di toko toko.

Keterkaitan dengan daerah lain juga dimungkinkan melalui ketersediaan peralatan kerja. Dari hasil penelitian di lapangan ternyata tidak terdapat perbedaan pola yang berarti antara usaha penyamakan kulit dan usaha kerajinan kulit. Seperti telah dikemukakan pada bab III sub bab 8.4 bahwa 71,43 persen peralatan diperoleh di Magetan sendiri, 20,78 persen diperoleh di daerah lain Propinsi Jawa Timur terutama Surabaya, Madiun dan beberapa daerah lain seperti Malang dan Tulungagung, sisanya 6,5 persen diperoleh diluar Jawa Timur terutama Yogyakarta dan Jakarta. Dan hanya terdapat satu responden yang membeli alat kerja diluar negeri (Republik Rakyat Cina).

Keterkaitan Usaha Perkulitan Dengan Sektor Lain

Hipotesis keempat menyatakan bahwa, 'keterkaitan antar sektor ditandai oleh hubungan dengan sektor pertanian untuk tenaga kerja dan hubungan dengan sektor perdagangan untuk bahan mentah dan pemasaran'. Pembuktian untuk hipotesis ini dengan melihat latar belakang pekerja, asal bahan mentah dan cara pemasaran hasil usahanya.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan sebelum bekerja pada usaha perkulitan maka lebih dari sepertiga pekerja belum pernah bekerja dan sisanya sudah pernah bekerja di sektor lain yaitu dibidang pertanian, buruh diluar perkulitan dan diluar pertanian dan hanya sebagian kecil pernah bekerja di bidang perdagangan. Kenyataan tersebut menunjukkan terjadi perpindahan dari sektor pertanian ke usaha perkulitan walaupun tidak mencakup bagian terbesar dari seluruh tenaga kerja. Bila dilihat latar belakang dari pekerja maka keterkaitan dengan sektor pertanian sebagai penyedia tenaga kerja akan menjadi lebih jelas. Sebagian besar pekerja yaitu lebih dari separo (56,48 persen) berlatar belakang keluarga petani dan urutan kedua adalah keluarga pekerja perkulitan, selanjutnya keluarga pedagang, kerajinan lain, pegawai negeri dan sisanya buruh lain. Dengan demikian keterkaitan dengan sektor pertanian sebagai penyedia tenaga kerja cukup kuat.

Keterkaitan dengan sektor perdagangan dapat dilihat dari sektor ini dalam penyediaan bahan mentah dan pemasaran hasil usaha. Didepan telah dibahas tentang bahan mentah dan cara pemasaran tersebut dimana sektor perdagangan diwakili oleh toko dan pedagang keliling. Untuk usaha penyamakan kulit peran pedagang keliling dalam penyediaan bahan mentah meliputi lebih dari sepertiga pengusaha sedang dalam pemasaran peran pedagang keliling dan pemilik toko. Sedangkan peranan toko dalam penyediaan bahan baku untuk usaha kerajinan kulit merupakan penyedia terbesar demikian pula untuk pemasarannya meliputi hampir separo pengusaha, sedangkan peran pedagang keliling. Secara keseluruhan peran sektor perdagangan dalam hal penyediaan bahan baku meliputi lebih dari sepertiga, lebih besar dari peran penyedia lainnya dan peran pemasaran mencakup lebih dari duapertiga bagian. Disamping itu usaha perkulitan mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor jasa yaitu perbankan dalam penyediaan modal dan jasa transportasi umum untuk pembelian bahan sebesar dan untuk pemasaran. Peranan penambahan modal oleh karena itu mempunyai peranan yang penting dalam rangka pengembangan usaha perkulitan lebih lanjut.

Keterintegrasian usaha perkulitan masih lemah, hal ini ditunjukkan oleh keterkaitan input dan output antara usaha

kecil atau kerajinan rumah tangga dengan yang lebih besar atau industri kecil, terutama dalam hal modal, bahan baku dan pemasaran. Keterkaitan langsung tidak terjadi pada penyediaan modal dalam bentuk uang, sedangkan keterkaitan bahan baku cukup besar, keterkaitan pekerjaan (sub kontrak) belum berkembang dan keterkaitan pemasaran masih sangat lemah. Disamping itu kelemahan integrasi usaha perkulitan di Magetan juga ditunjukkan oleh lemahnya hubungan vertikal yang mengarah ke belakang antara usaha penyamakan kulit dan kerajinan kulit dimana produk penyamakan kulit masih sedikit sekali digunakan oleh usaha kerajinan kulit.

Keterkaitan wilayah antara usaha penyamakan kulit dan usaha kerajinan kulit berlawanan bila ditinjau dari segi asal bahan baku dan pemasaran hasil. Asal

bahan baku usaha penyamakan kulit bersifat tersebar dan wilayah pemasarannya bersifat terfokus, sebaliknya sifat wilayah bahan baku usaha kerajinan kulit terfokus dan pemasarannya tersebar. Wilayah pemasaran usaha penyamakan kulit lebih luas yaitu dengan urutan orientasi nasional, regional dan baru lokal, dan sebaliknya usaha kerajinan kulit dengan urutan lokal, regional dan baru nasional. Keterkaitan usaha perkulitan dengan sektor lain terutama dengan sektor pertanian dalam penyediaan tenaga kerja, dengan sektor perdagangan dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran dan dengan sektor jasa dalam permodalan (bank) dan pemasaran (transportasi umum), sedangkan peran koperasi dalam penyediaan modal masih sangat lemah. Keterkaitan dengan sektor pariwisata yang merupakan potensi wilayah belum berkembang.

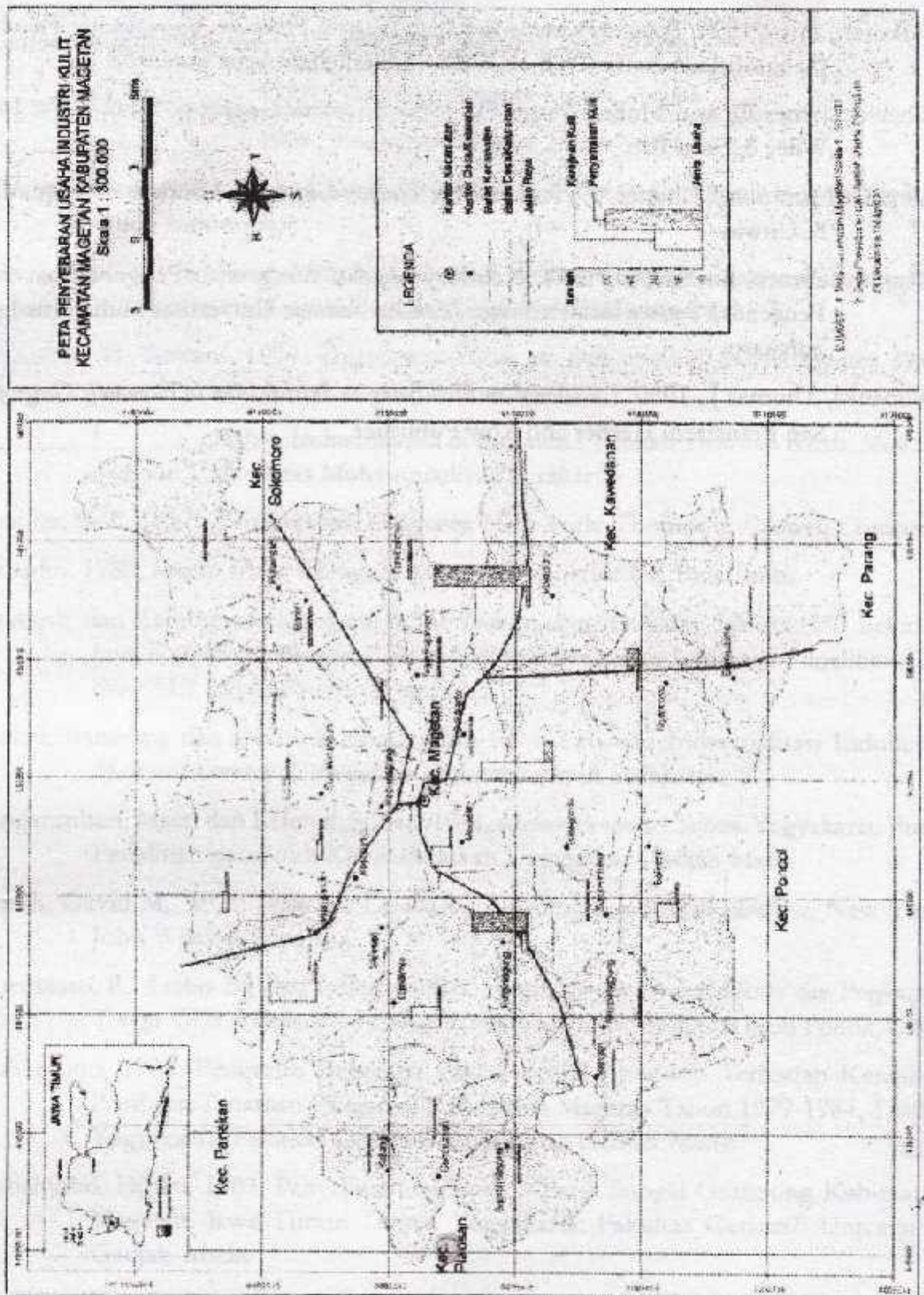
DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, John and Gibson, Lay J., 1979. *Economic Geography*. London: Prentice-Hall International Inc.
- Bale, John, 1981. *The Location of Manufacturing Industry; An Introductory Approach*. Oliver and Boyd. Hongkong: Wing Tai Cheung Printing Co Ltd.
- Baswir, Revrison, 1995. *Industri Kecil dan konglomerasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto, R.H. dan Hadisumarno, Surastopo, 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, et. al., 1993. Keterrintegrasian dan Perkembangan Industri Pedesaan: Studi Kasus di Dua Desa di Klaten dan Gunung Kidul. dalam *Populasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Vol. 4 (1).
- Hartarto, 1994. Keynote Speech Menti Koordinator Bidang Industri dan Perdagangan Pada Seminar Nasional Teologi Industrialisasi, Makalah Seminar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hoover, Edgar M. 1997. *Pengantar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kantor Statistik Magetan, 1989. *Kabupaten Magetan Dalam Angka*.
- _____, 1994. *Kabupaten Magetan Dalam Angka*.
- _____, 1994. *Kecamatan Magetan Dalam Angka*.
- Kasryno, Faisal, 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia.
- Lim, Linda Y.C. and Fong, Pang Eng, Vertical Linkages and Multinational Enterprises in Developing Countries, *World Development*. Volume 10 no. 7.
- Rahardjo, M. Dawam, 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- _____, 1994. *Industrialisasi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. Makalah Seminar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Renner, G.T., 1957. *World Economic Geography*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Salladin, 1980, *Konsep Dasar Demografi*. Surabaya: Penerbit PT. Bina Ilmu.
- Sayogyo dan Tambunan, Mangara, 1990. *Industrialisasi Pedesaan*. Jakarta: PT. Sekindo Jaya Kerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB dan ISEI Laboratorium Jakarta.
- Setiaji, Bambang dan Dimiyati, Khudzaifah, 1994. *Tinjauan Industrialisasi Indonesia. Makalah Seminar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, 1981. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Smith, David M., 1971. *Industrial Location, an Economic Geographical Analysis*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Soemanto, R., Leibo BJ dan Indarto, 1984. *Perkembangan Home Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNS.
- Suharyono, 1988. Pengaruh Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kenaikan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Magetan Tahun 1979-1984, *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sutjahjono, Djoko, 1983. Penyebaran Sedimen Klastik Sungai Grandong Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Tjasyono, HK. Bayong. *Iklim dan Lingkungan*. Bandung: Penerbit PT. Cendikia Jaya Utama.

- Unit Pelayanan Teknis Lingkungan Industri Kecil Magetan, 1991. *Selayang Pandang LIK dan UPT Penyamakan Kulit Kabupaten Magetan*.
- Verkoren, Otto, 1991. *Industri Pedesaan dan Industrialisasi Pedesaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada (Terjemahan Agus Sutanto).
- Wheeler, James O. and Muller, Petter O., 1986. *Economic Geography*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Wynne-Hammond, Charles, 1979. *Element of Human Geography*. London: George Allen & Unwin.
- Wignjosebroto, Soetandyo, 1994. *Kebudayaan dan Fungsinya: Pengahambat atau Pengendali Proses Industrialisasi. Makalah Seminar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilbanks, Thomas J., 1980. *Locational an Well-Being an Introduction to Economic Geography*. San Fransisco: Harper and Row Publisher.

Lampiran 1.



Lampiran 2.

Tabel 5 Daerah Pemasaran Hasil Usaha Perkulitan Di Magetan Tahun 1996

No.	Daerah Pemasaran	Penyamakan		Kerajinan	
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
1	Kab. Magetan	1	2,78	13	31,71
2	Luar Magetan di Jawa Timur	6	16,66	10	24,39
3	Luar Jawa Timur di Pulau Jawa	18	50,00	6	14,63
4	Luar Pulau Jawa	1	2,78	1	2,44
5	Campuran	10	27,78	11	26,83
	Jumlah	36	100	41	100

Sumber: Data Primer

Tabel 6 Alamat dan Tempat Kerja Pengusaha dan Pekerja Industri Kulit di Magetan Tahun 1996

Alamat	Pengusaha	Persen	Pekerja	Persen
- Satu desa	60	77,90	66	61,11
- Luar desa satu kecamatan	13	16,88	34	31,48
- Luar kecamatan satu kabupaten	2	2,60	7	6,48
- Satu kabupaten	2	2,60	1	0,93
Jumlah	77	100	108	100

Sumber: Data Primer

Tabel 7 Tempat Lahir dan Tempat Kerja Pengusaha dan Pekerja Industri Kulit di Magetan Tahun 1996

Alamat	Pengusaha	Persen	Pekerja	Persen
- Satu desa	56	72,73	79	73,15
- Luar desa satu kecamatan	13	16,88	12	11,11
- Luar Kecamatan satu kabupaten	2	2,60	3	2,78
- Satu kabupaten	6	7,79	14	12,96
Jumlah	77	100	108	100

Sumber: Data Primer

Tabel 8 Asal Daerah dari Bahan Baku Usaha Penyamakan dan Kerajinan di Magetan Tahun 1996

No.	Asal Daerah	Penyamakan	Persen	Kerajinan	Persen
1	Satu kabupaten	5	13,89	34	82,93
2	Luar Kabupaten Satu propinsi	24	66,66	5	12,20
3	Luar Propinsi Satu Pulau	4	11,11	-	-
4	Luar Pulau	1	2,78	-	-
5	Gabungan 1 & 2	-	-	2	4,87
6	Gabungan 2 & 4	1	2,78	-	-
7	Gabungan 2-3-4	1	2,78	-	-
Jumlah		36	100	41	100

Sumber: Data Primer

Tabel 9 Cara Pemasaran Hasil Usaha Perkulitan Di Magetan Tahun 1996

No.	Cara Pemasaran	Penyamakan		Kerajinan	
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
1	Sendiri	24	11,11	3	7,32
2	Setor ke Toko	22	61,11	17	41,46
3	Diambil Pedagang	2	5,56	12	24,27
4	Koperasi	-	-	-	-
5	Perusahaan Lain	4	11,11	2	4,88
6	Campuran	4	11,11	7	17,07
Jumlah		36	100	41	100

Sumber: Data Primer